

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGELOLA PERILAKU BELAJAR SISWA INKLUSI DI SDN RAMBAN WETAN 01

Robi'atul Adawiyah¹, Lailatul Fitriyah²

^{1,2} Universitas Nurul Jadid

¹robiaatulill@gmail.com, ²lailatulfitriyah15.lf@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in managing the learning behavior of students with special needs at SDN Ramban Wetan 01. The focus of this study includes understanding the characteristics of students with special needs, implementing inclusive classroom management, and collaborating to create a supportive learning environment. This study is important because managing the learning behavior of students with special needs requires adaptive and humanistic strategies so that the learning process can take place effectively, in a conducive atmosphere, and in accordance with the students' needs. This study uses a qualitative approach with a case study design, while data collection was conducted through observation, interviews, and documentation involving PAI teachers, homeroom teachers, and the school principal as research informants. The findings indicate that strategies employed by Islamic Religious Education teachers such as understanding student characteristics, applying a humanistic approach to classroom management, and fostering collaboration with the school community can support the management of students with special needs' learning behavior more effectively. The implications of this study highlight the importance of strengthening teachers' competencies in inclusive education and developing a supportive learning environment for students with special needs. This study also contributes to the advancement of research in the field of inclusive education, particularly in the context of Islamic Religious Education, and serves as a reference for designing learning strategies that are more adaptive, inclusive, and student-centered. Therefore, this study recommends enhancing teacher training and strengthening collaboration among schools, teachers, and parents to create a more optimal inclusive learning environment.

Keywords: islamic religious education teacher strategies; learning behavior; students with special needs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus di SDN Ramban Wetan 01. Fokus penelitian ini meliputi pemahaman terhadap karakteristik siswa berkebutuhan khusus, penerapan manajemen kelas inklusif, serta kerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian ini penting karena pengelolaan perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang adaptif dan humanistik agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, dalam suasana yang kondusif, serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan desain studi kasus, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI, wali kelas, serta kepala sekolah sebagai narasumber penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam, seperti memahami karakteristik siswa, menerapkan pendekatan humanistik dalam manajemen kelas, dan membina kolaborasi dengan komunitas sekolah, dapat mendukung pengelolaan perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus secara lebih efektif. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya memperkuat kompetensi guru dalam pendidikan inklusif serta mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan penelitian di bidang pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, serta berfungsi sebagai acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan untuk meningkatkan pelatihan guru serta memperkuat kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar inklusif yang lebih optimal.

Kata Kunci: strategi guru pai, perilaku belajar, siswa inklusi

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif telah menjadi komitmen global dan nasional dalam menjamin hak setiap individu untuk memperoleh akses pendidikan yang setara tanpa diskriminasi (Hasanah et al., 2024). Implementasinya, penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum memerlukan penyesuaian dalam berbagai aspek proses pembelajaran, terutama dalam mengelola perilaku belajar siswa (Zaini & Safrilana, 2026). Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memegang peran krusial, tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran akademik tetapi juga sebagai tokoh kunci dalam

menumbuhkan pengembangan karakter serta mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan. Peran ini menjadi semakin kompleks ketika karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang beragam menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam mendorong partisipasi aktif, menjaga disiplin kelas, dan memfasilitasi interaksi pembelajaran yang efektif (Yuliana & Sukinah, 2025). Keberagaman tersebut menuntut penerapan strategi yang adaptif, responsif, dan selaras dengan konteks kelas tertentu. Berdasarkan hal tersebut, kajian terhadap strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus menjadi

relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan inklusif yang lebih efektif, sistematis, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan beragam peserta didik.

Penerapan pendidikan inklusif memperlihatkan dinamika pembelajaran yang kompleks, khususnya dalam konteks pengelolaan perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas. Guru Pendidikan Agama Islam dihadapkan berbagai karakteristik dalam mengelola perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus, termasuk rentang perhatian yang terbatas, kesulitan dalam memahami instruksi, serta perilaku mengganggu yang menghambat proses pembelajaran (Uyun et al., 2024). Beberapa faktor penyebab munculnya tantangan tersebut antara lain ketika guru yang belum sepenuhnya didukung oleh kompetensi pendidikan inklusif yang memadai, keterbatasan bahan ajar adaptif, serta dukungan yang kurang memadai dari tenaga profesional, termasuk guru pendidikan khusus. Akibatnya, pencapaian tujuan pembelajaran seringkali kurang optimal, dan efektivitas interaksi di

kelas secara keseluruhan pun berkurang (Rivai et al., 2025). Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan implementasi pendidikan inklusif dan kesiapan praktis di lapangan, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai strategi guru, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam mengelola perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus melalui pendekatan kontekstual seperti pengajaran diferensiasi, penggunaan metode yang variatif, serta penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan sekolah guna meningkatkan inklusivitas, efektivitas, dan kualitas interaksi pembelajaran.

Sejumlah penelitian telah mengkaji strategi pembelajaran inklusif dan manajemen kelas, dengan menyoroti pendekatan seperti pengajaran diferensiasi, penggunaan media visual, serta peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif (Zahra & Muttaqin, 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pengelolaan perilaku yang terencana dapat meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus secara signifikan. Namun, sebagian besar

penelitian yang ada cenderung berfokus pada mata pelajaran umum dan belum secara khusus mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan inklusif. Selain itu, studi empiris yang mendokumentasikan praktik di kelas pada tingkat sekolah dasar khususnya dalam konteks institusi tertentu, masih terbatas (Ayub & Ali, 2026). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dengan berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengelola perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus, yang didasarkan pada pengalaman kelas di dunia nyata. Pendekatan yang spesifik terhadap konteks ini memberikan nilai tambah bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif, terutama dalam ranah pendidikan Islam.

Pentingnya penelitian ini terlihat dari kontribusinya terhadap dimensi praktis dan teoretis pengembangan pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari sudut pandang praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru dalam mengelola perilaku

belajar siswa berkebutuhan khusus secara efektif, adaptif, dan manusiawi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan wacana akademis mengenai strategi pembelajaran inklusif yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar dengan mengakui dan menangani keragaman siswa. Melalui penerapan strategi yang tepat, siswa berkebutuhan khusus diharapkan dapat terlibat secara lebih optimal dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya, hal ini memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan nasional secara holistik, yang mencakup pengembangan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi tiga aspek utama: karakteristik perilaku belajar siswa inklusif, strategi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru, serta peran dukungan kolaboratif dalam menciptakan lingkungan

belajar yang kondusif. Fokus ini penting untuk mengembangkan pemahaman yang sensitif terhadap konteks mengenai praktik pembelajaran inklusif yang berlandaskan nilai-nilai agama suatu bidang yang masih kurang dieksplorasi dalam penelitian empiris. Dengan membahas aspek-aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan yang ada dalam literatur sekaligus berkontribusi pada perumusan strategi pembelajaran inklusif yang lebih relevan, dapat diterapkan, dan berlandaskan konteks dalam Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa strategi pembelajaran PAI yang adaptif dan berbasis pemahaman karakteristik siswa berkebutuhan khusus berpotensi meningkatkan pengelolaan perilaku belajar di kelas. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan metode pembelajaran yang variatif tidak hanya mendukung pemahaman siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pengaturan perilaku belajar. Namun demikian, efektivitas strategi tersebut tidak hanya bergantung pada praktik pembelajaran di kelas,

melainkan juga oleh kualitas kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah (Rahmi et al., 2025). Keterbatasan sinergi antar pihak dapat menghambat optimalisasi strategi yang diterapkan. Oleh karena itu, implementasi upaya yang tepat dan berkelanjutan sangat penting untuk mendorong perbaikan tidak hanya dalam perilaku belajar siswa, tetapi juga dalam penciptaan lingkungan kelas yang lebih kondusif, inklusif, dan mendukung bagi semua peserta didik (Rozi & Fuadiy, 2025). Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti sebagai landasan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif yang lebih responsif dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual yang berlandaskan pada kondisi lapangan yang sebenarnya. Sementara itu, desain studi kasus memfasilitasi penyelidikan intensif terhadap praktik dan interaksi yang

terjadi dalam lingkungan pendidikan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ramban Wetan 01, yang menjadi tempat studi kasus. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan inklusif dengan mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Selain itu, partisipasi aktif berbagai pihak yang berkepentingan termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, dan kepala sekolah menunjukkan dinamika kolaboratif dalam pengelolaan pembelajaran inklusif. Kondisi-kondisi ini menempatkan sekolah tersebut sebagai lingkungan yang relevan dan strategis untuk melakukan pemeriksaan mendalam terhadap pengelolaan perilaku belajar di antara siswa berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan dasar.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan pola perilaku siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan kelas inklusif. Wawancara mendalam dilakukan dengan

informan terpilih untuk memperoleh wawasan mendetail mengenai strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mengelola perilaku belajar siswa. Selain itu, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pendukung melalui analisis bahan tertulis, termasuk rencana pelajaran, laporan kemajuan siswa, dan arsip sekolah lain yang relevan. Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (Miles et al., 2020). Analisis dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data lapangan agar tetap relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif yang terstruktur sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir, yaitu penarikan dan verifikasi

kesimpulan, dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa temuan penelitian bersifat valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Memahami karakteristik siswa inklusi

Memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus merupakan langkah awal yang sangat penting yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola perilaku belajar siswa inklusif di SDN Ramban Wetan 01. Berdasarkan temuan wawancara, Guru menjelaskan bahwa setiap siswa menunjukkan kondisi, kemampuan, dan pola perilaku yang berbeda-beda dalam belajar, sehingga tidak dapat jika menerapkan pendekatan pengajaran yang seragam kepada semua peserta didik. Beberapa siswa mampu memahami materi pembelajaran secara lebih efektif melalui dukungan visual, sementara siswa inklusi memerlukan penyampaian instruksi yang berulang dan secara bertahap. Guru juga mencatat bahwa beberapa siswa

mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi, memahami pembelajaran dan oleh karena itu memerlukan bimbingan dan perhatian tambahan selama kegiatan di kelas. Selain pertimbangan akademis, guru juga berusaha memahami kondisi emosional siswa guna menentukan gaya komunikasi dan pendekatan pengajaran yang sesuai. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakteristik individu ini, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran mereka dengan lebih baik, sehingga menciptakan lingkungan belajar di mana siswa merasa lebih nyaman, terlibat secara aktif, dan mampu berpartisipasi secara lebih efektif dalam lingkungan kelas inklusif

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan kepala sekolah, temuan menunjukkan bahwa memahami karakteristik siswa merupakan aspek mendasar dalam mengelola perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, kebutuhan, dan perilaku belajar yang beragam, sehingga pengamatan berkelanjutan

sangat penting untuk mengidentifikasi pola belajar, tingkat konsentrasi, dan respons siswa selama proses pembelajaran di kelas. Wali kelas juga mencatat bahwa perilaku belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademis mereka, tetapi juga oleh kondisi emosional dan lingkungan keluarga mereka. Sementara itu, kepala sekolah menekankan bahwa sekolah mendukung para guru dalam memahami karakteristik siswa melalui koordinasi rutin, pembahasan kemajuan belajar siswa, dan evaluasi berkala. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik siswa menjadi landasan untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat serta mengelola perilaku belajar dengan cara yang responsif terhadap kebutuhan individu dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa semua narasumber memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus sebelum menentukan strategi untuk mengelola perilaku belajar. Guru Pendidikan Agama Islam menekankan bahwa

pemahaman yang mendalam terhadap kondisi siswa memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran sehingga materi pembelajaran dapat dipahami dengan lebih efektif. Demikian pula, wali kelas menjelaskan bahwa perilaku belajar siswa dipengaruhi tidak hanya oleh faktor akademik tetapi juga oleh kondisi emosional. Sementara itu, kepala sekolah menekankan bahwa koordinasi yang efektif di antara para guru merupakan komponen penting dalam mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran inklusif di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, temuan wawancara menunjukkan bahwa pemahaman terhadap karakteristik individu siswa berfungsi sebagai landasan fundamental untuk mengembangkan lingkungan belajar yang adaptif, kondusif, dan responsif terhadap beragam kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif.

Tampak pola semua narasumber mengakui bahwa pemahaman terhadap karakteristik siswa merupakan faktor mendasar dalam mengelola perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus. Guru Pendidikan Agama Islam terutama

menekankan perbedaan kemampuan akademik dan respons perilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas. Sebaliknya wali kelas memandang lingkungan keluarga sebagai faktor penting yang memengaruhi perilaku belajar siswa di sekolah, terutama terkait disiplin dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Sementara itu, kepala sekolah berkontribusi dengan mendukung koordinasi di antara guru serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan dan kemajuan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan perilaku belajar di kalangan siswa inklusif tidak terbatas pada pertimbangan akademis saja, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan lingkungan. Selain itu, data menunjukkan bahwa strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh guru bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan unik masing-masing siswa.

Pengelolaan perilaku belajar di kalangan siswa berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik individu setiap siswa. Siswa berkebutuhan khusus memiliki kondisi, kemampuan, dan respons

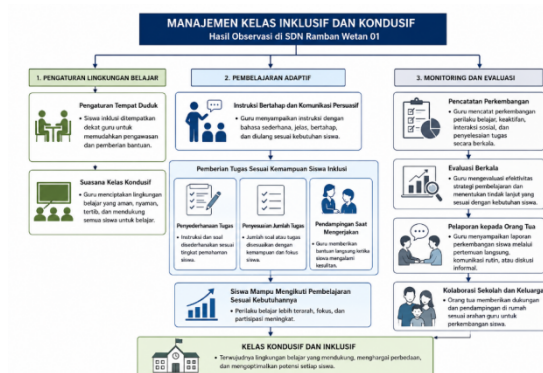
belajar yang beragam, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa. Pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik-karakteristik ini memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mengelola perilaku di kelas secara lebih efektif. Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif di sekolah terus menghadapi beberapa tantangan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya guru pendamping khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, sehingga guru kelas dan guru mata pelajaran harus menanggung sebagian besar tanggung jawab dalam memberikan bantuan. Selain itu, keterbatasan pelatihan terkait pendidikan inklusif seringkali menyulitkan guru untuk menentukan dan menerapkan strategi pengajaran yang tepat. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengelolaan perilaku belajar di kalangan siswa berkebutuhan khusus tidak dapat hanya mengandalkan upaya individu para guru. Sebaliknya, hal ini membutuhkan kerja sama yang erat antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah, yang didukung oleh upaya institusional

seperti pelatihan profesional dan penyediaan tenaga pendukung khusus. Melalui sistem dukungan semacam itu, praktik pembelajaran inklusif dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Manajemen Kelas Inklusif dan Kondusif

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Ramban Wetan 01 menerapkan strategi manajemen kelas yang inklusif dan mendukung, yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus. Selama proses pembelajaran di kelas, guru mengatur tempat duduk secara strategis untuk memudahkan pengawasan yang lebih dekat dan memberikan bantuan ketika siswa menghadapi kesulitan belajar. Guru juga menggunakan komunikasi yang persuasif serta menyampaikan instruksi secara jelas dan bertahap untuk membantu siswa memahami materi. Saat memberikan tugas, guru memodifikasi aktivitas sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Penyesuaian ini meliputi penyederhanaan instruksi, pengurangan jumlah pertanyaan, penyediaan contoh konkret, serta pemberian bimbingan langsung saat

siswa mengerjakan tugas mereka. Penyesuaian tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas pembelajaran tetap dapat diakses dan bermakna bagi semua siswa. Selain itu, guru terus memantau perkembangan perilaku dan kemajuan akademik siswa melalui pencatatan kemajuan dan evaluasi rutin. Hasil evaluasi ini dikomunikasikan kepada orang tua dan digunakan sebagai dasar untuk berkolaborasi dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah. Praktik-praktik ini menunjukkan komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran inklusif yang responsif terhadap beragam kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 1. Manajemen Kelas Inklusif dan Kondusif

Dari gambar 1. diatas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan

manajemen kelas yang inklusif melalui berbagai praktik yang berpusat pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola perilaku siswa selama proses pembelajaran, tetapi juga menyesuaikan tugas-tugas pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan kapasitas belajar siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian tersebut meliputi penyederhanaan bahan pembelajaran, penyesuaian tingkat kesulitan tugas, serta pemberian dukungan dan bimbingan tambahan bila diperlukan. Selain itu, guru secara terus-menerus memantau kemajuan siswa melalui pencatatan sistematis yang mendokumentasikan perilaku belajar, tingkat pemahaman, dan pola interaksi sosial di dalam kelas. Informasi yang diperoleh dari proses pemantauan ini berfungsi sebagai dasar untuk mengevaluasi perkembangan siswa dan menentukan tindakan tindak lanjut yang tepat dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. Selain itu, guru secara aktif melibatkan orang tua dengan mengkomunikasikan kemajuan siswa dan membagikan hasil evaluasi. Praktik ini membantu

memastikan kesinambungan dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, manajemen kelas inklusif melampaui implementasi pengajaran di kelas dan mencakup evaluasi berkelanjutan, dukungan individual, serta kemitraan kolaboratif antara guru dan keluarga

Tampak pola yang konsisten, di mana manajemen kelas inklusif diterapkan melalui praktik-praktik yang adaptif, berkelanjutan, dan berpusat pada siswa. Guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa dengan mengatur tata letak tempat duduk yang strategis untuk memudahkan pengawasan, memberikan instruksi yang jelas dan berurutan, serta memodifikasi tugas-tugas pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa. Penyesuaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi secara bermakna dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru melakukan pemantauan berkelanjutan melalui dokumentasi sistematis terhadap kemajuan siswa. Catatan ini memberikan informasi mengenai perilaku belajar siswa,

perkembangan akademik, dan partisipasi di kelas, yang kemudian digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran dan menentukan tindakan tindak lanjut yang tepat. Pola penting lainnya yang muncul dari temuan ini adalah komunikasi kontinu antara guru dan orang tua mengenai kemajuan siswa. Hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di sekolah, tetapi juga dibagikan kepada keluarga untuk mendukung perkembangan siswa di rumah. Proses kolaboratif ini membantu menjaga konsistensi dalam bimbingan dan intervensi di berbagai lingkungan belajar. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kelas inklusif diterapkan secara sistematis melalui integrasi adaptasi pengajaran, evaluasi berkelanjutan, dan kemitraan kolaboratif.

Pola ini menunjukkan bahwa keefektifan manajemen kelas inklusif sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa serta melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan siswa. Penyesuaian

pembelajaran sangat penting karena siswa berkebutuhan khusus memiliki kemampuan, kecepatan belajar, dan tingkat pemahaman yang beragam, sehingga memerlukan pengalaman belajar yang fleksibel dan responsif terhadap karakteristik khusus mereka. Oleh karena itu, guru perlu memodifikasi kegiatan belajar, tugas, dan pendekatan pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi secara bermakna dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendokumentasian kemajuan siswa dan pelaksanaan evaluasi berkala berfungsi sebagai mekanisme penting untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan. Melalui pemantauan berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi kemajuan perkembangan siswa, perubahan perilaku, dan tantangan belajar, sehingga memungkinkan penyesuaian tepat waktu terhadap praktik pengajaran. Keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi semakin menekankan bahwa perkembangan siswa merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua memungkinkan kelanjutan bimbingan dan dukungan di lingkungan rumah

dan sekolah, sehingga memperkuat upaya untuk menumbuhkan perilaku belajar yang positif dan pertumbuhan akademis. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kelas inklusif yang efektif tidak hanya sebatas menjaga ketertiban di dalam kelas. Hal ini mencakup penyediaan pengalaman belajar yang adaptif, pemantauan sistematis terhadap kemajuan siswa, serta kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan holistik siswa berkebutuhan khusus.

3. Kolaborasi dengan Lingkungan Kelas yang Suportif

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SDN Ramban Wetan 01, menunjukkan adanya kerja sama yang antara guru, kepala sekolah, dan lingkungan kelas dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Dokumen pembelajaran dan catatan perkembangan siswa menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga secara aktif berkoordinasi dengan wali kelas dan orang tua untuk

memantau serta mendukung perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, berbagai kegiatan sekolah mencerminkan interaksi sosial yang melibatkan semua siswa secara setara, tanpa membedakan berdasarkan kondisi masing-masing. Upaya juga diarahkan untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan mendukung, sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat merasa lebih percaya diri dan terlibat dalam kegiatan kelas. Dengan dukungan dan kerja sama berbagai pihak, proses pembelajaran inklusif dapat dilaksanakan secara lebih efektif, sehingga mendorong siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam kegiatan kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa keefektifan manajemen kelas inklusif berhubungan erat dengan kemampuan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa serta melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan siswa. Penyesuaian pembelajaran sangat penting karena siswa berkebutuhan khusus memiliki kemampuan, kecepatan belajar, dan tingkat pemahaman yang beragam,

sehingga memerlukan pengalaman belajar yang fleksibel dan responsif terhadap karakteristik khusus mereka. Oleh karena itu, guru perlu memodifikasi kegiatan belajar, tugas, dan pendekatan pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendokumentasian kemajuan siswa dan pelaksanaan evaluasi berkala berfungsi sebagai mekanisme penting untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan. Melalui pemantauan berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi kemajuan perkembangan siswa, perubahan perilaku, dan tantangan belajar, sehingga memungkinkan penyesuaian tepat waktu terhadap praktik pengajaran. Keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi semakin menekankan bahwa perkembangan siswa merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua memungkinkan kelanjutan bimbingan dan dukungan di lingkungan rumah dan sekolah, sehingga memperkuat upaya untuk menumbuhkan perilaku belajar yang positif dan pertumbuhan akademis. Secara keseluruhan,

temuan-temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kelas inklusif yang efektif tidak hanya sebatas menjaga ketertiban di dalam kelas. Hal ini mencakup penyediaan pengalaman belajar yang adaptif, pemantauan sistematis terhadap kemajuan siswa, serta kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan holistik siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil observasi tersebut, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inklusif di SDN Ramban Wetan 01 didukung oleh kolaborasi yang kuat antara guru, kepala sekolah dan lingkungan kelas. Guru Pendidikan Agama Islam, bersama dengan wali kelas, secara rutin memantau kemajuan belajar siswa melalui catatan evaluasi berkala dan pengamatan berkelanjutan. Selain itu, bahan ajar yang digunakan selama pembelajaran telah disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah diakses dan dipahami. Catatan komunikasi sekolah juga menunjukkan keterlibatan aktif orang

tua dalam mendukung perkembangan pembelajaran siswa baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Selama kegiatan di kelas, siswa reguler didorong untuk membantu dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya yang memiliki kebutuhan khusus, terutama melalui kerja kelompok kolaboratif dan kegiatan pembelajaran sosial. Secara keseluruhan, kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang mendukung dan inklusif dikembangkan melalui kerja sama berkelanjutan antara guru, administrator sekolah, orang tua, dan siswa. Dukungan kolaboratif ini berkontribusi pada implementasi pendidikan inklusif secara lebih efektif, kondusif, dan partisipatif.

Tampak pola menunjukkan bahwa kolaborasi dalam lingkungan kelas yang mendukung dilaksanakan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak dalam sekolah. Catatan perkembangan siswa menunjukkan bahwa evaluasi rutin dilakukan untuk memantau perilaku dan kemampuan belajar siswa berkebutuhan khusus sepanjang proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar yang disiapkan oleh guru mencerminkan penyesuaian dalam

metode pengajaran, media pembelajaran, dan strategi kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Media komunikasi sekolah menunjukkan pola koordinasi yang relatif intensif antara guru dan orang tua dalam memantau dan mendukung kemajuan siswa. Dokumentasi kegiatan kelas juga menyoroti partisipasi siswa reguler dalam membantu teman sebaya dengan kebutuhan khusus melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif dan interaksi teman sebaya yang positif. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan interaksi sosial, dukungan emosional, dan hubungan kerja sama di lingkungan kelas. Oleh karena itu, suasana belajar yang mendukung ditumbuhkan melalui kolaborasi yang berkelanjutan dan saling menguatkan antara guru, administrator sekolah, orang tua, dan siswa.

Dokumentasi kegiatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kualitas kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan siswa. Siswa berkebutuhan khusus

memerlukan dukungan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga dari lingkungan sosial yang lebih luas di sekitar mereka. Evaluasi berkala terhadap kemajuan siswa memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan siswa, perkembangan perilaku, dan tantangan belajar yang dihadapi, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan lebih tepat dan efektif. Keterlibatan siswa reguler dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif mendorong interaksi sosial yang positif dan membantu siswa berkebutuhan khusus merasa lebih diterima dan dilibatkan dalam komunitas kelas. Koordinasi antara sekolah dan orang tua semakin memperkuat kesinambungan bimbingan dan pengawasan terkait perilaku belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif yang efektif tidak dapat dicapai hanya melalui upaya individu, melainkan membutuhkan dukungan dan kerja sama kolektif dari semua komponen lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penciptaan suasana kelas yang mendukung menjadi faktor krusial dalam meningkatkan partisipasi, keterlibatan, dan

perkembangan keseluruhan siswa berkebutuhan khusus.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap karakteristik siswa berkebutuhan khusus merupakan landasan utama yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola perilaku belajar siswa di kelas inklusif di SDN Ramban Wetan 01. Sebelum menentukan strategi pembelajaran, guru berupaya memahami kemampuan akademik, kondisi emosional, serta pola interaksi sosial setiap siswa. Pendekatan tersebut mencerminkan prinsip pembelajaran terdiferensiasi (*differentiated instruction*), yang menekankan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2025) serta Putri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus secara komprehensif. Selain itu, Ma'idah et al. (2025) mengemukakan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki

keragaman dalam gaya belajar, respons perilaku, dan kebutuhan perkembangan sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik siswa menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat, meminimalkan munculnya perilaku yang mengganggu, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pemahaman terhadap karakteristik siswa merupakan faktor penting dalam mewujudkan praktik pembelajaran inklusif yang efektif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan manajemen kelas inklusif melalui berbagai strategi adaptif, antara lain pendekatan humanistik, penataan tempat duduk secara strategis, komunikasi persuasif, pemberian instruksi secara bertahap, modifikasi tugas pembelajaran, serta asesmen berkelanjutan. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan

kemampuan masing-masing siswa melalui penyederhanaan instruksi, penyesuaian tingkat kesulitan tugas, dan pemberian pendampingan sesuai kebutuhan belajar. Selain itu, guru secara rutin memantau perkembangan perilaku dan hasil belajar siswa, kemudian mendokumentasikan serta mengomunikasikan hasil evaluasi tersebut kepada orang tua sebagai bagian dari proses pendampingan yang berkelanjutan.

Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, modifikasi tugas tidak hanya dilakukan dengan menyederhanakan instruksi atau mengurangi jumlah soal, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik materi keagamaan yang diajarkan. Misalnya, pada materi hafalan surah pendek, guru tidak menuntut seluruh siswa berkebutuhan khusus mencapai target hafalan yang sama dengan siswa reguler. Guru membagi hafalan menjadi beberapa bagian yang lebih pendek, memberikan contoh pelafalan secara berulang, menggunakan media visual seperti kartu ayat atau gambar pendukung, serta menyediakan waktu belajar yang lebih fleksibel sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Demikian pula pada materi praktik ibadah, seperti wudu dan salat, guru lebih menekankan kemampuan siswa mengikuti urutan gerakan dengan benar melalui demonstrasi langsung dan pendampingan individual daripada mengejar kesempurnaan hafalan bacaan. Bentuk diferensiasi tersebut menunjukkan bahwa modifikasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara tanpa mengurangi tujuan utama pembelajaran, yaitu terbentuknya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen kelas inklusif yang dikemukakan oleh Amka (2025) dan Wulandari (2024), yang menekankan pentingnya pembelajaran terdiferensiasi (*differentiated instruction*) dan asesmen berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Melalui pembelajaran terdiferensiasi, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang responsif terhadap perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan karakteristik

perkembangan setiap peserta didik. Asesmen berkelanjutan juga memungkinkan guru memantau perkembangan belajar, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi peserta didik, serta melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Honey & Syakirin (2023) serta Mauliddiyah & Permata (2025) yang menegaskan bahwa modifikasi tugas dan asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua melalui pelaporan perkembangan belajar secara berkala juga memperkuat sistem dukungan bagi siswa dengan menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pendampingan di rumah. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kelas inklusif tidak hanya berfokus pada pengelolaan perilaku siswa, tetapi juga mencakup penerapan pembelajaran adaptif, asesmen berkelanjutan, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah untuk mendukung

perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa secara optimal.

Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, kepala sekolah, dan lingkungan kelas memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Data penelitian menunjukkan adanya koordinasi yang berkelanjutan terkait perkembangan perilaku belajar siswa, penyesuaian bahan ajar, serta keterlibatan aktif siswa reguler dalam membantu teman sebaya yang berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Husaini (2022), yang menyatakan bahwa perilaku belajar siswa dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hasil penelitian Harahap et al. (2025) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik. Melalui komunikasi dan koordinasi yang berkelanjutan, guru memperoleh informasi yang lebih

komprehensif mengenai perkembangan, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi siswa sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih tepat. Selain itu, keterlibatan siswa reguler dalam kegiatan pembelajaran mendorong terbentuknya hubungan sosial yang positif, meningkatkan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus, serta memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Dukungan kepala sekolah melalui supervisi, evaluasi, dan kebijakan yang berpihak pada pendidikan inklusif juga memperkuat implementasi pembelajaran yang ramah bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, efektivitas pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengajar, tetapi juga oleh sinergi seluruh pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, mendukung, dan inklusif.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Temuan penelitian memperkuat bukti empiris bahwa pemahaman terhadap karakteristik siswa, penerapan manajemen kelas

yang adaptif, dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta sekolah merupakan komponen yang saling berkaitan dalam mengelola perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus. Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini mendukung konsep bahwa pendekatan humanistik, pembelajaran adaptif, dan kolaborasi multipihak merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yang efektif. Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan inklusif, memperkuat koordinasi dengan orang tua, serta menyediakan fasilitas dan sistem pendukung yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar diharapkan dapat berlangsung secara lebih efektif serta mampu mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan spiritual siswa berkebutuhan khusus secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian mengenai strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus di SDN Ramban Wetan 01 mengungkapkan bahwa keefektifan pembelajaran inklusif sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik individu siswa, menerapkan praktik manajemen kelas yang adaptif, serta membangun kolaborasi dalam lingkungan pendidikan yang mendukung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memulai dengan mengidentifikasi kemampuan, kebutuhan, dan pola perilaku belajar siswa, yang menjadi landasan dalam memilih dan menerapkan strategi pengajaran yang tepat. Dalam praktiknya, guru menerapkan pendekatan humanistik dan berpusat pada siswa melalui komunikasi persuasif, penataan tempat duduk yang strategis, instruksi bertahap, penugasan tugas yang dibedakan, serta pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan perilaku dan akademik siswa. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kapasitas individu siswa untuk

memastikan partisipasi dan keterlibatan yang bermakna sepanjang proses pembelajaran. Hasil evaluasi berkelanjutan didokumentasikan dan dikomunikasikan secara rutin kepada orang tua sebagai bagian dari upaya kolaboratif untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah. Temuan tersebut lebih lanjut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, dan orang tua berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan kondusif. Oleh karena itu, pengelolaan perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus tidak hanya terbatas pada pengelolaan di dalam kelas, melainkan memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pemahaman terhadap kebutuhan individu siswa, penyesuaian pembelajaran, evaluasi berkelanjutan, serta kolaborasi yang berkelanjutan di antara semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2025). *Pendidikan inklusif: Dari teori ke aksi*. CV Bravo Press Indonesia.
- Ayub, M., & Ali, M. M. (2026). Penguatan kompetensi guru PAI dalam evaluasi dan praktik pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(1), 201–212.
- Hafizah, L., & Maulana, I. (2025). Pentingnya peran guru dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(1), 382–388.
- Harahap, H. A., Amelia, F., & Azis, A. (2025). Peran pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 177–184.
- Hasanah, N., Asdiqoh, S., & Famularsih, S. (2024). Implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di madrasah. *Journal of Smart Education and Learning*, 1(3), 153–167.
- Hidayat, A. D. W., Akbar, M. A., Azib, M., Zakiyah, H. Q., Ramadhani, R. S., & Asitah, N. (2025). Kompetensi guru dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar: Kajian literatur sistematis. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 69–77.
- Honey, E. A., & Syakirin, R. I. (2023).

- Penerapan model pembelajaran personal dalam mendukung diferensiasi pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 54–62.
- Husaini, M. (2022). Teori-teori ekologi, psikologi, dan sosiologi dalam menciptakan lingkungan pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 13(1), 116–137.
- Irwan, I., Nuryani, N., & Masruddin, M. (2023). Kolaborasi sekolah dengan orang tua dalam meningkatkan proses belajar peserta didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 131–154.
- Junari, Q. P., Audina, N., Azhari, R. Z., Sari, W. P., & Lestari, E. P. (2025). Strategi pembelajaran yang cocok digunakan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). *JlWA: Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(1), 37–48.
- Ma'idah, Y., Ekawati, R., & Arifin, S. (2025). Strategi pembelajaran terdiferensiasi untuk siswa *slow learner* dalam setting pendidikan inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 476–495.
- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putri, H. A., Putri, W. P., & Setyo, B. (2025). Pendidikan inklusi yang berkeadilan: Studi kasus pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 762–773.
- Rahmi, U. Q., Alfalah, S. R., Supriadi, U., Jamil, H., & Setiawan, Z. (2025). Sinergitas kemampuan pedagogik guru dan orang tua dalam mengembangkan sikap sosial-spiritual peserta didik pada Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 13–32.
- Rivai, M., Arza, M. Y., Aminarti, P. A., & Azis, A. (2025). Analisis pendidikan inklusi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 66–79.
- Rozi, M. A. F., & Fuadiy, M. R. (2025). Pendekatan strategis dalam pengorganisasian peserta didik inklusif di sekolah dasar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 64–79.
- Sari, U. P., Syafany, V., Hani, W. S., & Adillah, R. (2024). Analisis kondisi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 331–344.
- Suwadji, S., Habibah, I. L., Aziza, I. F., Nurhayati, I., & Winarti, L. Y.

- (2025). *Pendidikan Agama Islam inklusif*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah (HN Publishing).
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 135–152.
- Widiansyah, A., Sasmito, L. F., Mardianti, D., & Ananda, R. T. (2025). Analisis karakteristik peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(2).
- Wulandari, N. (2024). Peran guru sebagai manajer kelas dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 106–116.
- Yuliana, Y., & Sukinah, S. (2025). Enhancing learning engagement of students with special needs through inclusive classroom management strategies. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2130–2141.
- Zahra, D. R., & Muttaqin, M. F. (2025). Praktik diferensiasi pembelajaran sebagai strategi pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(3), 70–75.
- Zaini, A., & Safrilana, Y. (2026). Manajemen pendidikan inklusif melalui penerapan manajemen kelas responsif bagi anak berkebutuhan khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 74–89.